

Title : How To Treat Civilians in Islam from Kesultanan Langkat's
Perspective

Author(s) : Aisyah Zalfaa Ar Rahma

Institution : Universitas Sumatera Utara

Category : Article

Topics : Humanities

How To Treat Civilians in Islam from Kesultanan Langkat's Perspective

Oleh Aisyah Zalfaa Ar Rahma

Perkembangan Islam di Langkat tidak dapat terlepas dari faktor historis dan geografis. Secara historis proses Islamisasi di Langkat sudah terjadi sejak lama karena pengaruh dari Kesultanan Islam di Aceh dan hubungan perdagangan dengan dunia luar seperti Malaka. Hal ini tentu saja ikut dilatarbelakangi oleh letak geografis Langkat yang berada di Selat Melaka.

Di daerah Langkat kemudian berdiri sebuah kesultanan bernama Kesultanan Langkat. Pendiri Kesultanan Langkat adalah Dewa Syahdan pada tahun 1500 Masehi. Dewa Syahdan terkenal akan kehebatannya dalam bidang hukum, mendirikan dinasti di Hamparan Perak yang kelak berpindah ke Kota Dalam oleh cucunya, Raja Kahar.

Karena telah terislamisasi sejak awal, berdasarkan ajaran Islam pula, penguasa Langkat umumnya menganggap kekuasaan yang dimiliki adalah sebuah wadah untuk kebaikan dan mencegah keburukan. Dengan kekuasaan dan pengaruh yang besar para Sultan akan lebih mudah untuk mengajak serta menyiarkan syariat atau aturan-aturan Islam. Lalu, terciptalah masyarakat dengan akhlak baik dan saling menghormati walaupun dengan latar belakang berbeda. Karena masyarakat Kesultanan Langkat sendiri merupakan masyarakat majemuk dari tiga suku besar yakni Melayu, Karo dan Aceh.

Sultan harus mampu mendesain negaranya dengan menciptakan kebijakan yang membuat rakyat merasa terlibat dan merasa wajib untuk melaksanakannya. Serta dapat tegas memberikan sanksi bagi pelanggarnya tanpa memandang latar belakang. Desain negara oleh Sultan haruslah didasari aturan dalam syariat Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan aturan Islam Sultan harus mampu berkomitmen untuk memperlakukan rakyat sebagaimana takdir manusia agar tercipta kesetaraan dan keserasian dalam panji bendera Islam. Karena dalam Islam kata manusia bermakna tiga hal penting. Pertama, makhluk religius (Al-Insan), makhluk sosial (An-Nas) dan makhluk biologis (Al-Basyar). Sultan harus mampu membuat seluruh masyarakat yang bersumpah setia padanya merasakan ketiga makna tersebut terpenuhi lahiriah dan batiniah.

Selain itu, Islam juga menjelaskan bahwa dari kedudukannya sebagai pemimpin sangat besar dampaknya. Dalam Islam, ditunjukkan apa keutamaan dari seorang pemimpin untuk menyontohkan perilaku dan kebijaksanaan dalam bersikap sehari-hari. Pemimpin juga dapat

menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup suatu negara terutama bagi Sultan yang tidak memiliki kepribadian baik. Maka haruslah dapat seorang Sultan menjadi *role of model* yang baik dan dapat ditiru seluruh masyarakat.

Dengan persyaratan yang demikian, bukanlah hal mudah untuk menjadi seorang Sultan. Seorang pemimpin diharuskan untuk menjadi orang yang taat dan bersungguh-sungguh dalam memberi atau membagikan manfaat. Dalam Islam diterangkan tanggung jawab seorang Sultan sangat besar dan memiliki konsekuensi atas tiap tindakan atau sikapnya baik benar maupun salah. Sebab didalam Islam, penguasa harus dapat melakukan refleksi diri yang mendalam mengenai demokrasi Islam. Islam mengatur agar Sultan memikirkan tiga hal terpenting yakni dari mana kekuasaan ia peroleh, untuk apa kekuasaan diperoleh dan apa tujuan dari dimilikinya kekuasaan tersebut. Yang mana masing-masing jawaban dari tiga hal pokok tersebut bisa didapati dengan mendalami Islam secara baik.

Dengan kekokohan akidah, Sultan tentu akan memahami bahwa kekuasaan yang diperoleh berasal dari Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Dan sebab itulah Sultan akan memahami dengan kekuasaan tersebut, ia mengemban amanah besar langsung dari penciptanya. Dari kekuasaan itu Sultan bertanggung jawab mengelola sumber daya negara yang dimaksimalkan secara totalitas agar kebutuhan rakyat terpenuhi dan tidak terjadi ketimpangan sosial di dalam masyarakat. Tujuan akhir dari kekuasaan itu pula adalah menggapai ridho dari Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Sama dengan model pemerintahan Islam lainnya, Sultan-Sultan di Langkat juga berlomba-lomba untuk melaksanakan program unggulannya. Misalnya yang paling besar adalah dibangunnya masjid besar di awal masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz, yaitu Masjid Azizi yang memadukan empat kebudayaan sekaligus. Terdapat pula Sultan Mahmaud yang sangat peduli pada pendidikan. Sultan Mahmud mendirikan madrasah pertama di Langkat yang ia namai Madrasah Maslurah. Bangunan Madrasah Maslurah ini didirikan di belakang Masjid Azizi. Dari kedua hal ini dapat kita cermati bahwa, Sultan berusaha agar masyarakatnya senantiasa dekat dengan agama. Hal ini tercermin dengan berdirinya dua bangunan utama, masjid dan madrasah sebagai tempat mengenyam pendidikan sangat berdekatan. Cita-cita Sultan untuk memakmurkan masjid tentulah sudah menjadi turun-temurun. Terlihat jelas bahwa pengaruh Islam sangat berperan besar dengan dibangunnya infrastruktur seperti masjid dan madrasah.

Belum lagi dengan kegiatan sosial, sebut saja Sultan Abdul Aziz, semasa minyak bumi di Pangkalan Berandan masih berjalan, ia menyediakan 1 blik setiap bulannya bagi warga dengan bayaran hanya pembacaan Surah Yasin saja. Selain itu, Sultan Mahmud yang setiap selesai shalat jum'at menjamu anak-anak yatim dari berbagai penjuru untuk makan di istananya.

Kesuksesan Kesultanan Langkat lainnya adalah karena dihormatinya alim ulama oleh para baginda Sultan. Di kala mengalami kesulitan dalam pemerintahan Sultan tidak segan mendatangi rumah alim ulama untuk meminta nasehat. Dan apabila ulama berkunjung ke istana, maka Sultan tidak segan menjamunya dengan sangat baik. Hal ini tentu saja didapati dari ajaran Islam, di mana ulama sebagai guru harus dihormati bahkan lebih tinggi posisinya daripada ayah biologis atau ayah kandung.

Walaupun mengalami kemunduran di masa-masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia bahkan hingga runtuh. Model pemerintahan Kesultanan Langkat dapatlah diambil contoh baiknya agar bisa diterapkan dalam pemerintahan sekarang yang cenderung menyulitkan rakyat. Kemudahan dan kebaikan yang diajarkan para Sultan serta perilaku yang dicontohkan Sultan haruslah bisa dilakukan oleh pemerintah dunia mulai sekarang.

Dengan demikian dapatlah digaris bawahi bahwasanya menjadi *role of model* bukanlah soalan yang mudah. Dalam dunia Islam, menjadi pemimpin haruslah memiliki akidah yang kokoh disertai dengan jiwa sosial yang tinggi. Agar tidaklah masyarakat merasakan ketidaknyamanan menjalankan hidupnya sebagai warganegara.